



PENGEMBANGAN MODEL KEGIATAN MEMBACA UNTUK MENDUKUNG GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA JENJANG SMP

Lisa Novita Sari*, Yuni Pratiwi

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 17 Jul 2019

Accepted: 11 Nov 2020

Published: 16 Des 2020

Keyword:

model kegiatan
membaca, literasi,
gerakan literasi sekolah

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model kegiatan membaca yang dapat dimanfaatkan siswa SMP pada saat aktivitas literasi selama lima belas menit di kelas. Desain pengembangan model kegiatan membaca ini menggunakan modifikasi dari langkah-langkah pengembangan yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974) dengan hanya menggunakannya sampai tahap ketiga, sehingga pada penelitian ini terdiri dari tiga langkah, yakni define, design dan develop. Uji produk dilakukan dengan memberikan angket kepada subjek uji coba. Uji coba dilakukan kepada ahli literasi sekolah, ahli membaca, ahli praktisi atau guru bahasa Indonesia, dan 25 siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Malang. Produk yang dikembangkan adalah dua desain skenario model kegiatan membaca, yaitu (1) model literasi eksplorasi pengetahuan melalui dunia fiksi, dikhususkan untuk literasi teks novel, dan (2) model literasi berita berbasis kekritisan, dikhususkan untuk literasi teks berita. Desain kegiatan pada kedua model terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu kegiatan membaca mandiri dan kegiatan lanjutan berupa latihan-latihan untuk melatih kemampuan membaca. Hasil uji coba dari ahli literasi sekolah menunjukkan persentase sebesar 82% (layak diimplementasikan), dari ahli membaca sebesar 89% (layak diimplementasikan), dari ahli praktisi atau guru bahasa Indonesia sebesar 100% (sangat layak diimplementasikan), dan dari siswa sebesar 83,16% (layak diimplementasikan). Dari hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan adalah valid/ layak.

* Corresponding author.

E-mail addresses: shiroasagi31@gmail.com (Lisa Novita Sari)

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi. Menurut Hayat & Yusuf (2015:31), seseorang dikatakan memiliki tingkat literasi yang tinggi apabila ia mampu menghubungkan antara teks dan konteks serta melakukan refleksi yang kritis terhadap hubungan tersebut. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kemampuan berliterasi berperan dalam membantu siswa agar dapat memahami substansi materi pelajaran secara komprehensif. Aktivitas literasi melatih siswa untuk terbiasa membaca dan berpikir kritis. Implikasi kemampuan literasi ada pada peningkatan kemampuan membaca siswa, sehingga siswa dapat menguasai pengetahuan dengan lebih baik. Melihat pentingnya penguasaan kemampuan berliterasi, pemerintah telah membuat regulasi sebagai dasar pelaksanaan aktivitas literasi. Sejak tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan sebuah program bernama Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca. Sasaran program ini ialah siswa sekolah pada jenjang dasar hingga jenjang menengah, termasuk di dalamnya siswa pada jenjang SMP. Implementasi GLS di sekolah yaitu dengan melaksanakan kegiatan 15 menit membaca. Di sekolah, kegiatan 15 menit membaca ini disebut aktivitas literasi. Berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru, aktivitas literasi di sekolah diisi dengan dua kegiatan, yaitu membaca mandiri dan membuat ringkasan pada jurnal membaca. Model semacam ini terus berulang setiap minggunya.

Penelitian sebelumnya mengenai Gerakan Literasi Sekolah telah dilakukan oleh Retno Wulandari (2017) dengan judul *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 5 Malang*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), kendala implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan solusi implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian lain yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cindy Septyani (2017) dengan judul *Pengelolaan Program Gerakan Literasi di Sekolah*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan program gerakan literasi di sekolah, pelaksanaan program gerakan literasi di sekolah, evaluasi dan tindak lanjut program gerakan literasi di sekolah. Sementara itu, penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan model kegiatan membaca untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah belum ada sebelumnya.

Dari paparan penelitian terdahulu yang pernah ada, penelitian ini termasuk penelitian baru. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model kegiatan membaca untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sedangkan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan dan menghasilkan produk berupa model kegiatan membaca untuk aktivitas literasi pada jenjang SMP, sedangkan pada penelitian sebelumnya, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Pengembangan yang dilakukan peneliti adalah pengembangan model kegiatan membaca untuk aktivitas literasi. Pengembangan model kegiatan membaca bertujuan untuk memberikan desain variasi aktivitas membaca pada saat literasi agar kegiatan siswa tidak terbatas pada membaca dan meringkas saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewayani (2017:20) yang menyatakan bahwa untuk memiliki kebiasaan membaca, seseorang harus mencintai, ketagihan membaca, dan memiliki rasa ingin tahu terhadap

bacaan. Untuk menumbuhkan ini, sering dibutuhkan upaya lebih. Kegiatan membaca harus dibuat menarik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kegiatan membaca yang digunakan siswa pada saat aktivitas literasi pada jenjang SMP. Oleh karena itu, model penelitian dan pengembangan yang diterapkan adalah model 4D (*four D model*) yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974:5). Model pengembangan 4D terdiri dari empat tahap utama, yakni *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran). Namun pada penelitian ini, model pengembangan 4D dimodifikasi menjadi tiga tahap yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), dan *develop* (pengembangan).

Tahap pendefinisian terdiri dari telaah konsep literasi, telaah konsep Gerakan Literasi Sekolah, dan telaah konsep membaca. Telaah konsep literasi digunakan untuk mempelajari teori-teori literasi, konsep-konsep yang berkaitan dengan literasi utamanya literasi sekolah. Telaah konsep Gerakan Literasi Sekolah digunakan untuk mempelajari konsep GLS, tujuan GLS, target pencapaian GLS, dan sintaks pelaksanaan GLS. Telaah konsep membaca digunakan untuk mempelajari konsep membaca yang berkaitan dengan literasi sekolah.

Pada tahap perancangan, kegiatan terdiri dari membuat kriteria model, memilih bahan (teks) yang relevan, menyusun bahan sesuai spesifikasi yang diharapkan, dan mendesain kegrafikaan produk. Kriteria model kegiatan membaca yang dibuat dibatasi menjadi dua model yaitu model kegiatan membaca untuk teks fiksi dan model kegiatan membaca untuk teks jurnalistik. Pemilihan bahan dilakukan dengan cara menyusun skenario kegiatan literasi sekolah, membuat dan mencari teks yang relevan dengan kegiatan literasi sekolah. Penyusunan produk disesuaikan dengan sistematika produk yang ditentukan saat penetapan spesifikasi produk. Pendesainan kegrafikaan produk disesuaikan dengan rancangan yang telah ditetapkan pada spesifikasi produk.

Pada tahap pengembangan, produk yang sudah selesai disusun siap untuk divalidasi oleh ahli dan praktisi sebelum diujicobakan di lapangan. Terdapat tiga subjek uji coba yang memvalidasi produk, yaitu ahli literasi sekolah, ahli membaca, dan praktisi/guru bahasa Indonesia. Dari hasil validasi tersebut, selanjutnya peneliti merevisi dan melakukan perbaikan produk. Perbaikan yang dilakukan didasarkan pada masukan, komentar, dan saran dari ahli dan praktisi pada saat uji validasi. Dengan demikian, produk siap diuji di lapangan.

Subjek coba yang akan menilai produk yang dikembangkan dalam penelitian ini, yakni ahli literasi sekolah, ahli membaca, praktisi, dan 25 siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Malang.

Jenis data yang diperoleh dari pengembangan model kegiatan membaca adalah data verbal dan data numerik. Terdapat dua data verbal, yaitu data verbal tertulis dan data verbal lisan. Data verbal tertulis adalah data yang berupa catatan, komentar, kritik, maupun saran yang dituliskan oleh subjek uji pada lembar angket. Sementara data verbal lisan berupa informasi yang diperoleh pada saat wawancara, serta masukan-masukan secara lisan dari ahli dan praktisi. Data verbal lisan tersebut kemudian ditranskrip ke dalam bentuk tulis. Data numerik adalah data berupa skor yang didapat dari angket yang diisi oleh validator dan siswa.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini diperoleh dengan menggunakan wawancara dan angket. Wawancara dilaksanakan pada tahap

studi pendahuluan yang ditujukan kepada guru Ketua Tim Literasi Sekolah dan siswa, sedangkan angket digunakan pada uji kelayakan oleh ahli dan praktisi serta pada saat uji pelaksanaan lapangan oleh siswa. Angket yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah angket tertutup yang di dalamnya sudah tersedia pertanyaan disertai alternatif jawaban yang dapat dipilih langsung oleh responden. Bentuk angket berupa daftar cek, sehingga responden hanya perlu membubuhkan tanda ceklis pada kolom yang berisi skor tertentu sebagai nilai dari pernyataan yang tercantum dalam angket. Analisis data dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik kualitatif dan teknik kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data verbal yang diperoleh dari wawancara informal dan catatan tertulis berupa komentar, kritik, saran, serta masukan-masukan yang tertulis pada angket, sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan terhadap skor pada angket yang diperoleh dari subjek validasi ahli, praktisi, dan subjek uji lapangan.

HASIL PENELITIAN

Produk yang dihasilkan yaitu desain model kegiatan membaca yang dimanfaatkan untuk aktivitas literasi di kelas. Produk dikemas dalam bentuk buku berjudul *Melatih Kecakapan Diri Melalui Literasi*. Fokus pengembangan terletak pada variasi desain model kegiatan membaca yang dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu kegiatan membaca mandiri dan kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan berupa rangkaian latihan-latihan. Terdapat dua model kegiatan membaca, yaitu (1) model literasi eksplorasi pengetahuan melalui dunia fiksi, dikhususkan untuk literasi teks novel, dan (2) model literasi berita berbasis kekritisan, dikhususkan untuk literasi teks berita.

Pertama, model literasi eksplorasi pengetahuan melalui dunia fiksi. Model literasi eksplorasi pengetahuan melalui dunia fiksi didesain untuk dilaksanakan selama empat sampai lima minggu, dengan aktivitas yang berbeda pada setiap minggunya. Model ini dirancang untuk literasi buku-buku fiksi, khususnya novel. Adapun kriteria buku atau bahan bacaan yang disarankan, yaitu (a) tebal buku berkisar antara 150-200 halaman, (b) kategori buku adalah novel populer, dan (c) tahun terbit buku berkisar pada tahun 2000-an.

Kedua, model literasi berita berbasis kekritisan. Model literasi berita berbasis kekritisan didesain untuk dilaksanakan selama empat minggu, dengan aktivitas yang berbeda pada setiap minggunya. Model ini dirancang untuk literasi teks-teks jurnalistik, khususnya teks berita. Adapun kriteria bahan bacaan yang disarankan, yaitu (a) tema teks berita yang dipilih antara lain olahraga, ilmu pengetahuan, seni, dan motivasi, (b) sumber bacaan dari harian *Jawa Pos*, *Kompas*, atau majalah, dan (c) jumlah kata berkisar antara 200 sampai 700 kata.

Kegiatan-kegiatan dalam model kegiatan membaca memanfaatkan media-media seperti diagram, matrik, dan tabel. Model kegiatan membaca yang dirancang oleh peneliti merupakan hasil pengembangan dari model literasi yang ditemui di lapangan. Berdasarkan temuan di lapangan, aktivitas literasi di kelas dilaksanakan dengan cara membaca mandiri dan membuat ikhtisar. Model kegiatan membaca semacam ini terus berulang setiap minggunya. Bertolak dari fakta tersebut, kemudian peneliti mengembangkan dua variasi model kegiatan membaca yang diberi nama *model literasi eksplorasi pengetahuan melalui dunia fiksi* dan *model literasi berita berbasis kekritisan*. *Model literasi eksplorasi pengetahuan melalui dunia fiksi* dikhususkan untuk teks fiksi khususnya novel. Pemilihan teks fiksi didasarkan pada panduan GLS yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di mana salah satu buku bacaan yang direkomendasikan bagi siswa SMP adalah teks fiksi yaitu novel. Buku-buku bacaan

seperti novel bermanfaat bagi siswa untuk memancing motivasi membaca siswa, serta memberi mereka pengalaman membaca yang baru. Hal ini didukung oleh pernyataan Dewayani (2017:69) bahwa buku bacaan dalam bentuk kisah fiksi atau nonfiksi menampilkan tokoh-tokoh yang dekat dengan dunia keseharian anak, sehingga buku-buku seperti ini memungkinkan anak untuk melakukan refleksi melalui tokoh-tokoh yang dekat dengannya tersebut. Pengalaman anak menjadi informasi yang dapat diramu dan digunakan guru untuk memperkenalkan informasi yang baru.

Model literasi berita berbasis kekritisan dirancang sebagai pengembangan dari model kegiatan membaca teks jurnalistik khususnya teks berita. Sesuai dengan panduan pelaksanaan GLS oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa buku bacaan bagi siswa untuk aktivitas literasi di kelas tidak terbatas pada buku-buku fiksi melainkan juga surat kabar dan majalah dengan tema-tema yang telah ditentukan. Pada *model literasi berita berbasis kekritisan* ini, siswa dibekali teknik membaca teks berita yaitu teknik meluncur tembak. Teknik meluncur tembak memandu siswa agar mendata terlebih dahulu informasi-informasi apa saja yang ingin dicari dalam teks, baru kemudian mulai membaca. Pemanfaatan teknik ini akan membantu siswa agar dapat membaca teks berita dengan efektif dan efisien. Hal ini selaras dengan pendapat Tampubolon (1987:198) yang menyatakan bahwa untuk dapat membaca surat kabar dengan efisien dan efektif, pembaca perlu lebih dahulu mengetahui dengan baik jenis jenis isi surat kabar, apakah itu berita, opini, iklan, pemberitahuan, atau fiksi. Pengetahuan itu sangat perlu, karena tanpa itu pembaca tidak akan dapat menentukan informasi fokus dengan tepat.

Model kegiatan membaca diujikan melalui empat tahap, yaitu (1) uji produk dengan ahli literasi sekolah, (2) uji produk dengan ahli membaca, (3) uji produk dengan praktisi atau guru bahasa Indonesia, dan (4) uji produk di lapangan atau siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Malang.

Berdasarkan hasil uji validasi produk dengan ahli literasi sekolah, diperoleh data kuantitatif bahwa produk model kegiatan membaca masuk dalam kriteria layak, dibuktikan dengan didapatkannya persentase secara menyeluruh sebesar 82%. Selain itu, diperoleh pula data kualitatif berupa saran dari ahli literasi sekolah. terdapat empat saran dari ahli literasi sekolah. *Pertama*, keseimbangan gambar dan tata tulis. Hal ini terkait dengan keseimbangan gambar dan tata tulis pada halaman sampul produk, halaman katalog dalam terbitan, dan halaman daftar isi. Menurut ahli literasi sekolah, tulisan judul buku dan gambar ilustrasi pada halaman sampul terlalu tinggi, sehingga harus diperbaiki menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, tindak lanjut dari saran ini adalah memperbaiki letak tulisan judul buku dan gambar ilustrasi menjadi lebih rendah. Selain itu, tulisan nama pengarang pada halaman sampul terlalu rendah. Tindak lanjut dari saran ini adalah memperbaiki tata letak tulisan pengarang agar lebih tinggi. Selain itu, ahli literasi sekolah juga menyarankan agar ukuran tulisan pada halaman katalog dalam terbitan dan halaman daftar isi agar diperbesar. Tindak lanjut dari saran ini adalah memperbaiki ukuran tulisan pada kedua halaman tersebut menjadi lebih besar.

Kedua, kejelasan instruksi. Hal ini berkaitan dengan instruksi yang terdapat dalam latihan-latihan. Pada model literasi eksplorasi pengetahuan melalui dunia fiksi, minggu keempat kegiatan ketiga, instruksi yang diberikan kurang jelas. Tindak lanjut dari saran ini yaitu memperjelas instruksi. Pada minggu kelima kegiatan kedua, ahli literasi sekolah menyarankan agar tiap kotak diberi uraian fungsi/kegunaan kotak tersebut untuk apa. Selain itu, pada model literasi berita berbasis kekritisan, minggu pertama kegiatan dua, disarankan pula agar diberi instruksi, serta diberi uraian mengenai tujuan kegiatan. Pada minggu keempat kegiatan dua, ahli literasi sekolah menyarankan agar

instruksi diperjelas. Pada kegiatan tiga, juga diperoleh masukan agar ditambahkan perintah atau instruksi yang jelas. Tindak lanjut dari keseluruhan saran tersebut adalah menambahkan instruksi pada tiap latihan.

Ketiga, penataan antara materi, petunjuk latihan, dan teks yang digunakan. Ahli literasi sekolah juga memberi masukan pada teks berita yang terdapat pada model kegiatan membaca. Ahli literasi sekolah menyarankan agar ditambahkan petunjuk pada awal teks yang menunjukkan bahwa ini adalah teks nomor sekian yang digunakan sebagai bahan bacaan saat penerapan model literasi berita berbasis kekritisan. Selanjutnya diperoleh juga masukan agar tata tulis dan penggunaan bahasa pada setiap teks agar diperiksa terlebih dahulu. Tindak lanjut dari saran-saran tersebut adalah menambahkan petunjuk pada setiap teks, dan menyunting kembali tata tulis dan penggunaan bahasa pada setiap teks.

Keempat, besar kecil tulisan sebagai pembeda subjudul dengan uraian. Ahli literasi sekolah menyarankan agar ukuran tulisan pada subjudul diperbesar, dan dicetak tebal atau dicetak miring, sebagai pembeda dengan uraian. Oleh karena itu, tindak lanjut dari saran ini yaitu dengan memperbesar ukuran tulisan pada subjudul, dan dicetak tebal.

Berdasarkan hasil uji validasi produk dengan ahli membaca, diperoleh data kuantitatif bahwa produk model kegiatan membaca masuk dalam kriteria layak, dibuktikan dengan didapatkannya persentase secara menyeluruh sebesar 89%. Selain itu, diperoleh pula data kualitatif berupa saran dari ahli membaca. Terdapat dua saran dari ahli membaca. Kedua saran tersebut berkaitan dengan tampilan produk model kegiatan membaca. *Pertama*, tampilan *font* tulisan pada tabel yang berisi jenis buku fiksi dan nonfiksi pada halaman 10 kurang jelas. Oleh karena itu, tindak lanjut dari saran ini adalah mengganti *font* pada tabel tersebut dari yang semula berwarna hijau menjadi berwarna hitam.

Kedua, ahli membaca menyarankan agar kolom pada kegiatan menuliskan pelajaran negatif dan pelajaran positif yang terdapat pada halaman 31 agar diperlebar dan diberi nomor. Oleh karena itu, tindak lanjut dari saran tersebut adalah memperlebar kolom dan menambahkan kolom nomor.

Berdasarkan hasil uji validasi produk dengan ahli praktisi, diperoleh data kuantitatif bahwa produk model kegiatan membaca masuk dalam kriteria layak, dibuktikan dengan didapatkannya persentase secara menyeluruh sebesar 100%.

Uji lapangan dilakukan terhadap 25 siswa kelas VIII E SMP Negeri 9 Malang. Pada saat uji lapangan, siswa ditugasi mengisi angket yang terdiri dari enam pernyataan sebagai indikator penilaian dengan empat pilihan jawaban. Angket ini bertujuan untuk menggali informasi tentang respon siswa terhadap aktivitas literasi dengan model kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil uji lapangan, diketahui bahwa siswa merespon penerapan model kegiatan membaca dalam aktivitas literasi secara baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan rata-rata persentase kelayakan model kegiatan membaca mencapai 83,16%. Berdasarkan capaian tersebut, model kegiatan membaca memenuhi kualifikasi layak untuk diimplementasikan dalam aktivitas literasi di kelas.

PEMBAHASAN

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah model kegiatan membaca untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah yang dikemas dalam bentuk buku. Model kegiatan membaca merupakan model yang dikembangkan untuk membantu siswa dalam melaksanakan aktivitas literasi bagi siswa kelas VIII. Buku ini

terdiri dari empat bab. Bab I berisi pendahuluan, Bab II berisi kajian pustaka, Bab III berisi model-model literasi sekolah, Bab IV berisi penutup. Kajian produk yang akan diuraikan meliputi (1) konsep model kegiatan membaca, (2) langkah-langkah model kegiatan membaca dalam aktivitas literasi, dan (3) model kegiatan membaca terhadap tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa.

Konsep Model Kegiatan Membaca

Model kegiatan membaca yang dirancang oleh peneliti merupakan hasil pengembangan dari model literasi yang ditemui di lapangan. Berdasarkan temuan di lapangan, aktivitas literasi di kelas dilaksanakan dengan cara membaca mandiri dan membuat ikhtisar. Model kegiatan membaca semacam ini terus berulang setiap minggunya. Bertolak dari fakta tersebut, kemudian peneliti mengembangkan dua variasi model kegiatan membaca yang diberi nama *model literasi eksplorasi pengetahuan melalui dunia fiksi* dan *model literasi berita berbasis kekritisan*.

Model literasi eksplorasi pengetahuan melalui dunia fiksi dikhususkan untuk teks fiksi khususnya novel. Pemilihan teks fiksi didasarkan pada panduan Gerakan Literasi Sekolah yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di mana salah satu buku bacaan yang direkomendasikan bagi siswa SMP adalah teks fiksi yaitu novel. Buku-buku bacaan seperti novel bermanfaat bagi siswa untuk memancing motivasi membaca siswa, serta memberi mereka pengalaman membaca yang baru. Hal ini didukung oleh pernyataan Dewayani (2017:69) bahwa buku bacaan dalam bentuk kisah fiksi atau nonfiksi menampilkan tokoh-tokoh yang dekat dengan dunia keseharian anak, sehingga buku-buku seperti ini memungkinkan anak untuk melakukan refleksi melalui tokoh-tokoh yang dekat dengannya tersebut. Pengalaman anak menjadi informasi yang dapat diramu dan digunakan guru untuk memperkenalkan informasi yang baru.

Model literasi berita berbasis kekritisan dirancang sebagai pengembangan dari model kegiatan membaca teks jurnalistik khususnya teks berita. Sesuai dengan panduan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa buku bacaan bagi siswa untuk aktivitas literasi di kelas tidak terbatas pada buku-buku fiksi melainkan juga surat kabar dan majalah dengan tema-tema yang telah ditentukan. Pada *model literasi berita berbasis kekritisan* ini, siswa dibekali teknik membaca teks berita yaitu teknik meluncur tembak. Teknik meluncur tembak memandu siswa agar mendata terlebih dahulu informasi-informasi apa saja yang ingin dicari dalam teks, baru kemudian mulai membaca. Pemanfaatan teknik ini akan membantu siswa agar dapat membaca teks berita dengan efektif dan efisien. Hal ini selaras dengan pendapat Tampubolon (1987:198) yang menyatakan bahwa untuk dapat membaca surat kabar dengan efisien dan efektif, pembaca perlu lebih dahulu mengetahui dengan baik jenis jenis isi surat kabar, apakah itu berita, opini, iklan, pemberitahuan, atau fiksi. Pengetahuan itu sangat perlu, karena tanpa itu pembaca tidak akan dapat menentukan informasi fokus dengan tepat.

Langkah-langkah Model Kegiatan Membaca dalam Aktivitas Literasi

Model kegiatan membaca dikembangkan mengacu pada panduan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan produk model kegiatan membaca sejalan dengan panduan yang diterbitkan oleh Kemendikbud, bahwa kegiatan literasi dapat divariasikan.

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku

dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif (Kemendikbud, 2016:7).

Model Kegiatan Membaca terhadap Tingkat Pemahaman dan Kebutuhan Siswa

Produk model kegiatan membaca disusun sekomunikatif mungkin. Setiap kegiatan dalam model, diawali dengan instruksi-instruksi berupa perintah dan penjelasan yang diuraikan secara detail dan jelas agar mudah dipahami. Selain itu, jenis teks yang dipilih juga disesuaikan dengan jenjang siswa yaitu SMP. Tema-tema teks dipilih yang bertema sedekat mungkin dengan kehidupan nyata siswa, agar mudah dipahami maksudnya. Bahasa yang digunakan, baik pada teks yang dipilih maupun pada produk secara keseluruhan dirancang sekomunikatif mungkin. Bahkan dalam beberapa teks, terdapat bahasa-bahasa dengan ragam informal seperti bahasa gaul yang biasa diucapkan siswa dalam percakapan sehari-hari. Hal-hal semacam ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

Langkah-langkah pada model kegiatan membaca dapat membantu peserta didik memahami informasi bacaan. Model kegiatan membaca yang dikembangkan memuat dua desain model membaca, yaitu *model literasi eksplorasi pengetahuan melalui dunia fiksi*, dan *model literasi berita berbasis kekritisan*. Pada model pertama, kegiatan memahami informasi bacaan dilakukan dengan memanfaatkan diagram alir. Sementara pada model kedua, kegiatan memahami bacaan dilakukan dengan memanfaatkan peta pikiran (*mind map*), dan menggunakan strategi meluncur tembak. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Dewayani (2017:56) yang memaparkan hasil penelitian Chalin (1998), yang meneliti efek penggunaan beragam gambar (diam dan animasi) terhadap pemahaman siswa atas beragam jenis teks (deskriptif dan prosedural). Kesimpulannya membuktikan bahwa secara umum, penggunaan gambar (baik yang diam maupun animasi) membantu memahami teks, terutama yang deksriptif dengan lebih cepat dan lebih baik.

Langkah-langkah pada model kegiatan membaca dapat melatih peserta didik agar terampil membaca, utamanya membaca novel dan membaca teks berita. Melalui model kegiatan membaca ini, peserta didik dapat membaca teks dengan pendekatan yang berbeda, misalnya memahami informasi teks berita dengan memanfaatkan strategi meluncur tembak.

Langkah-langkah pada model kegiatan membaca dapat melatih peserta didik mengkritisi bacaan. Menurut Nurchasanah (2015:66), dalam konteks membaca, pemahaman kritis ditunjukkan oleh perilaku pembaca yang selalu berusaha untuk menelaah bacaan secara kritis dalam bentuk memahami, menganalisis, membandingkan, menyintesis, bahkan sampai pada kegiatan mengevaluasi bacaan. Hal ini selaras dengan produk model kegiatan membaca yang dikembangkan. Pada model pertama, kegiatan memahami bacaan dilakukan melalui meringkas isi cerita dengan memanfaatkan diagram alir, sedangkan kegiatan mengevaluasi bacaan dilakukan melalui aktivitas menuliskan keteladanan hidup tokoh dalam cerita. Sementara itu, pada model kedua, kegiatan memahami bacaan dilakukan melalui membuat peta pikiran (*mind map*) mengenai isi berita, sedangkan kegiatan mengevaluasi bacaan dilakukan melalui aktivitas merefleksi pelajaran positif dan pelajaran negatif yang terdapat dalam teks berita.

Dalam model kegiatan membaca, langkah-langkah, latihan, dan teks yang dipilih diaplikasikan langsung dalam aktivitas literasi di kelas. Latihan-latihan yang terdapat pada tiap minggunya dirancang secara bertingkat, mulai dari level yang sederhana hingga latihan yang lebih kompleks. Sementara itu, teks yang dipilih adalah teks-teks yang memiliki tema dekat dengan siswa, seperti teks bertema olahraga dan teknologi informasi, sebagaimana yang dipaparkan dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, bahwa perkembangan teknologi dan media menuntut kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi, dengan fokus kepada aspek kreativitas, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan satu hal yang penting adalah kemampuan untuk menggunakan media secara aman (*media safety*) (Kemendikbud, 2016: 34).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa produk model kegiatan membaca adalah layak digunakan dalam aktivitas literasi di kelas. Pemanfaatan produk mampu menambah variasi model kegiatan membaca yang dapat dimanfaatkan siswa. Respon siswa terhadap model kegiatan membaca baik.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kegiatan membaca layak diimplementasikan untuk menunjang aktivitas literasi di kelas. Disarankan kepada sekolah untuk menerapkan model ini sebagai terobosan baru dalam mengelola program literasi sekolah. Selain itu, disarankan kepada guru bahasa Indonesia agar menjadikan model ini sebagai referensi dalam membuat perencanaan pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan kemampuan membaca. Disarankan pula kepada siswa agar dapat menjalankan aktivitas literasi di kelas dengan sungguh-sungguh agar model kegiatan membaca dapat diterapkan dan diperoleh manfaatnya secara optimal. Dengan demikian, aktivitas literasi bisa menjadi kegiatan yang lebih berwarna, lebih bermakna, dan tidak monoton.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buku Gerakan Literasi Sekolah*. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewayani, Sofie & Retnaningdyah, Pratiwi. 2017. *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewayanie, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hayat, Bahrul & Yusuf, Suhendra. 2015. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurchasanah. 2015. *Membaca: Teks Ilmiah dan Nonilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurhadi. 2016. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP*. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S & Semmel, M.I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Yunus, Abidin., Mulyati, Tita., dan Yunansah, Hana. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.